

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan suatu jenis produksi yang berlandaskan pada pertumbuhan tanaman, hewan, dan ikan. Pertanian juga berarti kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Dalam arti luas, pertanian mencakup pertanian rakyat, perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan dan perikanan. Perikanan termasuk kedalam subsistem pertanian. Dimana Perikanan merupakan suatu kegiatan perekonomian, yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati perairan guna mendapatkan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan hidup manusia.

Indonesia merupakan negara kepulauan (*archipelagic state*) yang memiliki panjang garis pantai mencapai 104.000 km² dan total luas lautnya sekitar 3,544 juta km² atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia (Bakosurtanal, dalam Kelautan dan Perikanan dalam angka, 2011). Melihat luas perairan yang dimiliki oleh Indonesia, maka tidak mengherankan jika subsektor perikanan khususnya perikanan laut dijadikan salah satu andalan dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI (nomor kep.18/men/2011), Indonesia memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap sebesar 6,4 juta ton per tahun dengan produksi perikanan tangkap di laut sekitar 4,7 juta ton dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan maksimum 5,2 juta ton per

tahun. Dengan kondisi seperti ini sangat layak bila Indonesia menjadi *center of supply and demand* bagi produk perikanan.

Dalam UU RI no. 9/1985 dan UU RI no. 31/2004, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pendistribusian, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dengan demikian, perikanan dapat dianggap sebagai salah satu usaha dalam agribisnis.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar yaitu Sumatera Utara, yang memiliki luas total sebesar 71.680,68 km² serta memiliki garis pantai sepanjang 1300 km² (Badan Pusat Statistik, 2014). Dari panjang pantai tersebut, tidak heran jika Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi yang mengelola kekayaan laut untuk membangun perekonomian di daerahnya. Hasil Perikanan di Sumatera Utara juga didukung dari satu daerah yang terdapat di pantai barat Sumatera, yaitu kota Sibolga. Kota Sibolga merupakan kota yang relief daerahnya berada pada ketinggian yang berkisar antara 0-150 meter diatas permukaan laut. Hal ini lah yang menempatkan bahwa Kota Sibolga berada di topografi daerah pesisir. Dengan kondisi geografis tersebut, menjadikan Kota Sibolga menjadi salah satu kota dengan penduduk yang mayoritas mata pencaharian utamanya sebagai nelayan atau penangkap ikan.

Perikanan di Kota Sibolga hingga saat ini telah memperlihatkan kemajuan yang relatif berarti. Hal ini dibuktikan dengan usaha perikanan tangkap menjadi tumpuan dari sebagian besar penduduk yang menempati di wilayah pesisir Kota Sibolga. Seperti halnya pasang-surut laut, perkembangan produksi perikanan

tangkap Kota Sibolga juga mengalami masa pasang surut. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kota Sibolga
Tahun 2011-2015 (Ton)

Triwulan/ <i>Quarter</i>	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Triwulan I	13 138	13 666	13 757	13 623	12 700
Triwulan II	12 219	13 734	13 799	13 654	13 760
Triwulan III	13 807	13 185	13 730	13 684	15 230
Triwulan IV	13 530	13 317	13 593	13 137	13 150
Jumlah/ Total	52 694	53 902	54 880	54 098	54 840

Sumber: BPS Kota Sibolga (2017)

Dari data hasil produksi perikanan tangkap tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap di Kota Sibolga mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Sementara itu hasil produksi ditahun 2014 mengalami penurunan, meskipun ditahun tersebut terjadi penurunan produksi hal ini tidak membuat hasil produksi ditahun 2015 terus menurun melainkan ditahun berikutnya hasil produksi mengalami peningkatan. Hasil produksi perikanan Kota Sibolga disetiap tahunnya memang mengalami fluktuasi. Hal tersebut terjadi karena adanya kendala dari faktor cuaca yang membuat hasil tangkapan para nelayan tidak menetap. Terjadinya peningkatan produksi perikanan disebabkan semangatnya nelayan untuk meningkatkan produksi dengan menambah armada kapal penangkap ikan. Disamping itu harga ikan dipasaran cukup tinggi yang dibarengi dengan suplay BBM yang semakin stabil.

Dengan demikian, ini membuktikan bahwa potensi perikanan tangkap di perairan pantai Barat Sumatera ini cukup besar dan menjanjikan untuk dikelola dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat. Dari jumlah keseluruhan produksi ikan tersebut, di dalamnya terdapat berbagai jenis ikan hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan di Kota Sibolga. Jenis-jenis ikan tersebut antara lain adalah Tuna (Cakalang dan Madidihang), Tongkol, Gembung, Kakap Merah, Kakap Putih, Bawal Putih, Bawal Hitam, Selar, Layang, Manyung, Tembang, Lemuru, Japuh, Beloso, Teri, Kurisi, Swangi (Mata Besar), Banyar, Tenggiri, Kerapu, Layur, Cucut, Pari, Talang-talang, Peperek, Belanak, Lencam, Sotong, Cumi-cumi, dan lain-lain.

Dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan perikanan, pastilah terdapat pihak-pihak yang berperan didalamnya guna memperlancar proses produksi. Dalam sektor perikanan, nelayan merupakan orang yang paling berperan penting dalam berjalannya proses produksi, karena tanpa nelayan maka produsen perikanan tidak akan mungkin mencari sendiri bahan baku ikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha guna memenuhi kebutuhan permintaan konsumen.

Setelah kegiatan usaha penangkapan ikan, maka kegiatan yang juga harus diperhatikan ialah kegiatan proses distribusi, mengingat sifat dari hasil perikanan yang mudah rusak (*perishable*). Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus dalam proses pendistribusiannya guna mempertahankan kualitas hasil perikanan tersebut, seperti penyimpanan dan pengangkutan yang harus dilengkapi dengan alat pendingin.

Distribusi merupakan salah satu aspek dari pemasaran, yang dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan. Proses distribusi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha perikanan karena distribusi merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan nelayan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan diperoleh keterangan mengenai proses penyaluran atau proses pendistribusian hasil tangkapan ikan di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Siboga yang diawali ketika para nelayan pulang melaut dan tiba di pelabuhan. Selanjutnya nelayan menjual ikan hasil tangkapannya di tempat pembongkaran ikan (Tangkahan) yang ada di Kelurahan Aek Manis. Proses transaksi dilakukan oleh para pedagang pengumpul yang ada di tempat pembongkaran ikan tersebut. Proses awal dimulai dari tawar menawar para pedagang pengumpul dan nelayan (Ketua kapal nelayan), ketika telah menemukan kesepakatan harga yang sesuai maka nelayan menjual seluruh hasil tangkapan ikannya kepada pedagang pengumpul. Kesepakatan harga yang terjadi seringkali membuat nelayan jatuh pada harga yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan sifat ikan yang mudah rusak, volume produksi yang tergantung pada musim, daerah produksi yang terpencar dan jauh dari pasar pusat, kurangnya informasi pasar dan kurang memadainya sarana pemasaran. Dengan kondisi demikian nelayan harus

mengikuti mekanisme pasar, sehingga dalam hal ini nelayan hanya berperan sebagai penerima harga.

Proses distribusi yang selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang besar. Pedagang besar biasanya menghampiri ke pedagang pengumpul di tangkahan dan membeli ikan dalam jumlah besar. Ikan yang dibeli oleh pedagang besar dari pedagang pengumpul selanjutnya akan dijual kepada pedagang pengecer. Pada tahap selanjutnya, pedagang pengecer yang membeli ikan dari pedagang besar dan menjual ikan dagangannya langsung kepada konsumen di pasar-pasar tradisional.

Semakin banyaknya lembaga pemasaran yang terkait dengan pendistribusian ikan, maka akan membentuk mata rantai distribusi yang panjang. Masalah yang sering timbul dari banyaknya lembaga pemasaran tersebut adalah harga yang diterima para nelayan menjadi rendah sedangkan para konsumen harus membayar dengan harga yang mahal. Perbedaan harga beli dan harga jual antara nelayan dan konsumen menunjukkan adanya margin pemasaran. Hal tersebut dapat dilihat jika selisihnya hampir dari seratus persen harga ikan yang dibeli dari nelayan. Selisih harga tersebut ada dapat dilihat dari tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Harga ikan tangkap laut
per bulan Desember 2016 di kota Sibolga

No	Jenis Ikan	Harga Ikan oleh Nelayan (Rp/kg)	Harga Ikan di Pasar (Rp/kg)
1.	Cakalang	20.500	40.000
2.	Sisik	25.000	37.000
3.	Tongkol	21.000	30.000
4.	Tenggiri	28.500	49.000
5.	Japuh	17.000	28.000
6.	Gembung	33.250	42.000
7.	Kerapu	34.500	43.500

8.	Ayam-ayam	8.500	20.000
9.	Tembang	15.167	28.000
10.	Alu-alu	22.000	29.000
11.	Layang	20.500	30.000
12.	Sunglir	21.500	29.500
13.	Kakap	38.000	59.000
14.	Mayung	23.250	29.500

Sumber : KKP Kota Sibolga (Data diolah, 2017)

Selisih harga ikan yang dijual sampai ke tangan konsumen oleh pedagang ikan bukan karena pedagang bebas menentukan harga jual ikan yang telah dibelinya dari nelayan dengan harga yang murah. Sebelum menentukan harga beli, biasanya para lembaga pemasaran telah mempertimbangkan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut berasal dari perhitungan yang berasal dari proses distribusi yang berlangsung, karena dalam proses distribusi para lembaga pemasaran mengeluarkan biaya yang cukup banyak untuk mengangkut ikan dari tempat pembelian ikan hingga sampai ditempat penyimpanannya. Dengan biaya yang cukup banyak tersebut, maka para pelaku lembaga pemasaran berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan guna untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya keuntungan pemasaran dan biaya pemasaran di tingkat perantara merupakan komponen dalam pembentukan harga akhir (harga eceran) di tingkat konsumen.

Berdasarkan jumlah produksi tangkapan ikan dan perbedaan harga yang cukup besar maka dapat dikatakan pendapatan yang diterima pihak - pihak yang terkait dalam kegiatan pendistribusian perikanan cukup besar. Dengan pendapatan yang cukup besar, maka keadaan ekonomi mereka dapat digolongkan sebagai ekonomi menengah keatas.

Namun pada kenyataannya hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi dilapangan, dimana tidak semua pelaku kegiatan perikanan yang keadaan perekonomiannya dapat dikatakan sebagai golongan ekonomi menengah ke atas, khususnya para nelayan yang sebagian besar masih miskin. Margin pemasaran yang semakin besar akan menyebabkan persentase bagian yang diterima nelayan akan semakin kecil.

Kegiatan usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan di Kelurahan Aek Manis, pada umumnya tidak dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Dimana hasil usaha dan keperluan rumah tangga untuk keperluan sehari - hari seringkali disatukan, sehingga pendapatan bersih dari kegiatan usaha penangkapan ikan tidak diketahui dengan jelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu perhitungan pendapatan usaha yang lebih baik guna mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi dari usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.

Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Rantai Distribusi Hasil Tangkapan Nelayan Komoditas Ikan Laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Umumnya pendapatan yang diterima para nelayan belum memadai jika dibandingkan dengan jerih payah yang telah dikeluarkannya ditambah dengan resiko - resiko yang dihadapi dalam berlayar. Rendahnya pendapatan nelayan disebabkan karena para nelayan terbiasa menjadi penerima harga dalam kegiatan jual beli hasil tangkapan mereka, khususnya dalam hal perbedaan (disparatis) harga ikan hasil tangkapan mereka. Dengan diketahuinya disparatis harga tersebut maka diharapkan dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dalam pendistribusian ikan laut segar di Kelurahan Aek Manis.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan di atas, maka masalah mengenai rantai distribusi hasil tangkapan nelayan komoditas ikan laut di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Apakah efisien rantai distribusi hasil tangkapan nelayan untuk komoditas ikan laut dari nelayan sampai konsumen akhir di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga?
2. Apakah wajar margin keuntungan yang diterima oleh setiap pelaku pemasaran dalam rantai pendistribusian komoditas ikan tangkap perikanan laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga?
3. Apakah faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya margin pemasaran ikan tangkap perikanan laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga?

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan pendistribusian perikanan di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga. Mengingat sering terjadinya disparitas harga ikan yang sangat tinggi menyebabkan kesejahteraan nelayan menurun. Dalam upaya mempersempit disparitas harga ikan di tingkat nelayan, maka diperlukan studi mengenai analisis rantai distribusi hasil tangkapan nelayan komoditas ikan laut.

1.4 Rumusan Masalah

Potensi besar yang dimiliki Kota Sibolga di sektor perikanan tentunya harus didukung oleh sistem pendistribusian yang baik. Salah satu permasalahan dalam pendistribusian ikan laut segar di Kelurahan Aek Manis adalah margin pemasaran. Margin pemasaran merupakan selisih harga ditingkat konsumen akhir dengan harga di tingkat nelayan. Dengan diketahuinya mekanisme pembentukan margin pemasaran diharapkan dapat diketahui permasalahan yang dihadapi dalam pemasaran ikan laut di Kelurahan Aek Manis Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga. Secara rinci dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk saluran rantai distribusi hasil tangkapan nelayan untuk komoditas ikan laut sampai ke konsumen akhir di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga?
2. Berapa besar margin keuntungan yang diterima oleh setiap pelaku pemasaran dalam rantai pendistribusian komoditas ikan tangkap perikanan laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk saluran rantai distribusi hasil tangkapan nelayan komoditas ikan laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga.
2. Untuk mengetahui besar margin keuntungan yang diterima oleh setiap pelaku pemasaran dalam rantai pendistribusian komoditas ikan tangkap perikanan laut di Kelurahan Aek Manis, Kecamatan Sibolga Selatan, Kota Sibolga.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat atau lapangan.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah setempat pada khususnya dan pemerintah pusat agar dapat mengetahui informasi tentang pola rantai distribusi dari hasil tangkapan nelayan untuk komoditas ikan laut di Kota Sibolga sehingga dapat membantu dari segi fasilitas dan mengevaluasi dalam menetapkan kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah perikanan khususnya pemasaran ikan laut.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk memperkuat penelitian sebelumnya, serta menambah informasi dan sumbangan serta bahan kajian bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai ekonomi pertanian yang berkaitan dengan Manajemen Argibisnis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

